

TINDAK TUTUR DALAM NOVEL “CANTING” DAN “DEWI KAWI” KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO

Mastiah, Christanto Syam, Sisilya Saman

Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP UNTAN, Pontianak

Email: mastiah2011@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi” karya Arswendo Atmowiloto, dan perbedaan tindak tutur dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil analisis dan simpulan dalam penelitian ini adalah: (1) Tindak lokusi dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi” dinyatakan dalam bentuk lokusi pernyataan, perintah dan pertanyaan. (2) Terdapat lima macam tindak tutur ilokusi dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi” yaitu asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. (3) Terdapat tindak tutur perlokusi dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi” yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu mempengaruhi pemikiran mitratutur, mempengaruhi perbuatan mitratutur, dan mempengaruhi perasaan mitratutur. (4) Terdapat beberapa perbedaan tindak tutur dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi”.

Kata kunci: tindak tutur, lokusi, ilokusi, dan perlokusi

Abstract: The study aims to describe locution, illocutionary, perlocution in the novel “Canting” and “Dewi Kawi” created by Arswendo Atmowiloto, and differences of speech acts in “Canting” and “Dewi Kawi”. The method used in this research was the method description. The result shown that (1) locution acts in the novel “Canting” and “Dewi Kawi” expressed in the form of locution statement, command, and questions, (2) there are five kinds of illocutionary acts in the novel “Canting” and “Dewi Kawi” are assertive, commissive, directive, expressive, and declarative, (3) there are perlocution acts in the novel “Canting” and “Dewi Kawi” grouped into three, effect thinkings, effect actions, and effect feelings, and (4) there are some differences of speech acts in the novel “Canting” and “Dewi Kawi”.

Key word: speech acts, locution, illocutionary, perlocution

Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Manusia menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung dalam berkomunikasi. Maka, dalam setiap proses komunikasi terjadilah peristiwa tutur atau peristiwa bahasa dan tindak tutur atau perilaku bahasa.

Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam peristiwa tutur banyak dilihat pada tujuan peristiwanya dan pada tindak tutur

dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Proses komunikasi tidak hanya ada pada tuturan yang disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengarnya, tetapi juga dapat disampaikan secara tertulis yaitu oleh penulis kepada pembacanya, seperti karya sastra, misalnya: cerpen, novel, naskah drama, dan teks berita. Jadi, dalam proses komunikasi yang terjadi melalui bahasa baik lisan maupun tertulis bisa terjadi apabila ada pemberi pesan, penerima pesan, dan pesan yang disampaikan.

Pesan yang disampaikan dalam tuturan atau tindak tutur mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tujuan tuturan tidak lain adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu atau makna yang dimaksud penutur dengan mengucapkan sesuatu (Nadar, 2009:7). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak mungkin ada tuturan yang tidak mengungkapkan suatu tujuan.

Berkaitan dengan tindak tutur, pada penelitian ini akan dianalisis tindak tutur dari dialog atau tuturan dalam novel. Judul penelitian ini adalah "Tindak Tutur dalam Novel "Canting" dan 'Dewi Kawi' Karya Arswendo Atmowiloto". Tindak tutur dalam novel diteliti karena beberapa alasan, yaitu pertama, pemahaman tentang tindak tutur bahasa ini dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi, dalam hal ini yaitu komunikasi antara penulis dan pembaca. Artinya, dengan memahami tindak tutur, dapat membantu pembaca memahami isi tulisan dengan benar.

Kedua, tokoh dalam novel menggunakan tuturan untuk berinteraksi dengan tokoh lainnya. Tokoh di dalam novel bertutur juga melakukan sesuatu, dan mengharapkan reaksi dari orang yang mendengarkan pembicaraannya agar melakukan tindakan-tindakan yang disebutkan dalam tuturannya itu. Ketiga, Wijana (2008) menyatakan bahwa bahasa yang direalisasikan dengan ujaran-ujaran tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi karakter tokoh dalam karya sastra tersebut.

Novel "Canting" dan "Dewi Kawi" diteliti karena beberapa alasan, yaitu pertama, novel "Canting" dan "Dewi Kawi" ini merupakan novel dari pengarang yang sama, yaitu Arswendo Atmowiloto dan memiliki latar budaya yang sama, yaitu budaya Jawa. Keduanya menarik untuk diteliti dalam ranah pragmatik, khususnya tindak tutur, karena berdasarkan hasil penelusuran data, kedua novel ini belum pernah diteliti tentang tindak tutur yang terkandung di dalamnya. Kedua, banyak nilai yang dikandung dalam kedua novel ini, di antaranya nilai mempertahankan budaya dan pentingnya pendidikan dalam novel "Canting", nilai kekeluargaan, kesetiaan, dan kerja keras dalam novel "Canting" dan "Dewi Kawi". Kesemua nilai tersebut sangat penting diajarkan dan diterapkan dalam dunia pendidikan.

Tindak tutur dalam novel "Canting" dan "Dewi Kawi" diteliti karena beberapa alasan, di antaranya pertama, banyak tuturan yang sulit dipahami secara eksplisit dalam kedua novel ini. Artinya memahami konteks sangat dibutuhkan untuk memahami tuturan para tokoh dalam novel "Canting" dan "Dewi Kawi". Kedua, menganalisis tindak tutur dalam novel "Canting" dan "Dewi Kawi" sangat

penting agar pembaca dapat memahami maksud dan tujuan penulis dalam kedua novel ini sehingga dapat meneladani nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

Berkaitan dengan pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini dilakukan karena beberapa alasan, yaitu pertama memperkenalkan atau menambah dan memperkuat pengetahuan guru dan siswa mengenai tindak tutur. Kedua, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian atau sumber belajar dalam pembelajaran keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara) baik dalam pembelajaran bahasa maupun sastra.

Hal ini dimaksudkan dengan memahami atau mengkaji tindak tutur, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga pesan itu dapat diterima dengan benar oleh penerima pesan. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerima pesan dengan tepat, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, sehingga terjadi pemahaman yang sama dengan penyampai pesan atau penutur.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dikemukakan, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi” karya Arswendo Atmowiloto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dengan jelas tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi” karya Arswendo Atmowiloto. Selain itu, mendeskripsikan perbedaan tindak tutur dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi” karya Arswendo Atmowiloto.

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (Wijana dan Rohmadi (2009:21). Konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri atas dua unsur, yakni subjek atau topik dan predikat atau *comment* yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tertuturnya tercakup dalam situasi tutur. Tindak lokusi hanya berupa tindakan menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitratuturnya dan sesuai dengan kaidah sintaksisnya.

Berdasarkan hal ini maka tindak lokusi terbagi menjadi tiga (Asih, 2012), yaitu: lokusi pernyataan (*deklaratif*), lokusi perintah (*imperatif*), dan lokusi pertanyaan (*interogatif*). Lokusi pernyataan berfungsi untuk menyatakan atau memberitahukan sesuatu, lokusi perintah berfungsi untuk memerintah atau melarang melakukan sesuatu, dan lokusi pertanyaan berfungsi untuk mengemukakan pertanyaan atau permintaan.

Tindak ilokusi disebut sebagai *the act of doing something* (Wijana dan Rohmadi, 2009:23). Artinya, melakukan suatu tindakan dalam menyatakan sesuatu. Berdasarkan pendapat Searle (dalam Leech, 1993:163) jenis tindak tutur ilokusi ada lima, yaitu: asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif.

Tindak tutur asertif biasa juga disebut dengan tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur untuk menyampaikan proposisi yang benar. Pada ilokusi ini, penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak tutur ini biasanya ditandai dengan kata-kata seperti menyatakan (*state*), mengusulkan atau

menyarankan (*suggest*), membual (*boast*), mengeluh (*complain*), mengklaim (*claim*), melaporkan (*report*), dan mengingatkan (*warn*).

Dari segi sopan santun ilokusi-ilokusi ini cenderung netral, yakni, mereka termasuk kategori kolaboratif atau bekerja sama. Tetapi ada beberapa perkecualian, misalnya membual dan membanggakan pada umumnya dianggap tidak sopan secara semantik. Asertif bersifat proposisional (Tarigan, 1990:47).

Yule (2006) memberi pemahaman bahwa tindak tutur komisif, penutur menindaklanjuti atau memenuhi apa yang dituturkan. Tuturan semacam ini mengekspresikan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Dalam penggunaan tindak tutur komisif, penutur bertanggung jawab atas kebenaran apa yang dituturkan.

Leech (1993) mengatakan jenis tindak tutur ini memiliki fungsi menyenangkan. Menyenangkan maksudnya adalah menyenangkan pihak pendengarnya karena dia tidak mengacu kepada kepentingan penutur. Jenis tindak tutur yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini menurut Yule (2006:94) dan Tarigan (1990:47) adalah perjanjian, sumpah, jaminan, dan penawaran.

Tindak tutur direktif mengandung hal yang bersifat keinginan pihak penutur kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, tindak tutur direktif merupakan ekspresi dari apa yang penutur inginkan (Yule, 2006:93). Searle (dalam Yule, 2006:93) mengatakan bahwa ilokusi direktif adalah tuturan yang mengandung perintah, suruhan, permintaan atau permohonan. Dalam hal ini pendengar bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang akan dilakukannya terhadap keinginan penutur.

Tarigan (1990:47) mengatakan bahwa tindak tutur direktif seringkali termasuk ke dalam kategori kompetitif. Oleh karena itu, kesopansantunan yang negatif menjadi penting. Akan tetapi, beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan.

Yule (2006:93) berpendapat bahwa dalam tindak tutur ekspresif terdapat pernyataan yang menggambarkan apa yang penutur rasakan. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis penutur terhadap suatu keadaan, meliputi mengucapkan terima kasih, memberi maaf, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengucapkan selamat, dan sebagainya. Misalnya ucapan, "Sungguh, saya minta maaf." Tindak tutur ini mungkin disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman penutur.

Berdasarkan pendapat Yule (2006:93) dapat diketahui bahwa dalam tindak tutur deklaratif terdapat perubahan dunia sebagai akibat dari tuturan itu. Artinya suatu pernyataan yang dapat mengubah kondisi atau kenyataan yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Apa yang dikatakan penutur dapat menghasilkan hal baru atau sesuatu yang tidak sama dengan kenyataan ketika sebelum penutur mengucapkannya. Tarigan (1990:48) mengatakan bahwa deklaratif adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas.

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk

mempengaruhi mitratutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak lokusi dan ilokusi juga dapat masuk dalam kategori tindak perlokusi bila memiliki daya ilokusi yang kuat yaitu mampu menimbulkan efek tertentu bagi mitra tutur.

Tindak tutur sendiri didefinisikan oleh Searle (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:193) sebagai produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, perintah, tanya, atau yang lainnya. Sedangkan Chaer dan Agustina (2010:50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Oleh karena itu, tindak tutur sangat berkaitan dengan konteks kalimat.

Konteks didefinisikan oleh Mey (dalam Nadar, 2009:3) sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta petuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami. Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Di dalam pragmatik, konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitratutur.

Pentingnya konteks dalam pragmatik ditekankan oleh Wijana yang menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks. Searle, Kiefer, dan Bierwisch menegaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan interpretasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti aturan sintaksis tertentu dan cara menginterpretasikan ungkapan tersebut tergantung pada kondisi-kondisi khusus penggunaan ungkapan tersebut dalam konteks (Nadar, 2009:4).

Dari paparan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) para tokoh dalam novel serta pemahaman terhadap aspek fisik atau seting sosial di dalam novel adalah sangat penting dalam mengkaji dan memahami tuturan dalam novel. Hal ini sangat diperlukan agar pembaca dapat memahami dengan benar pesan yang disampaikan oleh penulis dalam karyanya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang menganalisis data berdasarkan bahan yang diperoleh tanpa menambahi atau mengurangi. Metode deskriptif juga menekankan masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Moleong (2014:11) menyatakan bahwa dalam metode deskriptif, data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta gambaran dan bukan angka-angka.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena data yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis yaitu dialog atau percakapan para tokoh dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi” karya Arswendo Atmowiloto. Selain itu, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Dengan

menggunakan metode deskriptif, peneliti ingin memberikan gambaran yang objektif tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi” karya Arswendo Atmowiloto.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang dapat memperjelas setiap unsur bukan dalam bentuk angka-angka, tetapi data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan sebagainya (Moleong, 2014:11). Pendapat ini dipertegas oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Bentuk penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang akan dihasilkan dalam penelitian ini merupakan kata-kata tertulis yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini tidak dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Selain itu, instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sendiri yang akan mengumpulkan, mengidentifikasi, menyimpulkan data penelitian sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah ide atau pikiran penulis, Arswendo Atmowiloto, yang tertuang dalam dua karya sastra berupa novel yaitu novel “Canting” dan “Dewi Kawi”. Novel “Canting” karya Arswendo Atmowiloto diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia sudah cetakan ke-3 pada tahun 2007, dengan jumlah halaman 408 halaman. Sedangkan novel “Dewi Kawi” karya Arswendo Atmowiloto diterbitkan pula oleh PT Gramedia, cetakan ke-1 tahun 2008, dengan jumlah halaman 136 halaman. Data penelitian ini berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam percakapan para tokoh novel “Canting” dan “Dewi Kawi” karya Arswendo Atmowiloto.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Dokumentasi dilakukan karena data yang dikumpulkan berupa teks yaitu tuturan para tokoh yang mengandung lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi” karya Arswendo Atmowiloto.

Teknik catat (Sudaryanto (1993: 134) dilakukan dengan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data dikumpulkan dan disimpan atau dicatat dalam kartu data.

Instrumen untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrument utama. Sedangkan instrumen pendukung dalam mengumpulkan data adalah kartu data yang berupa tabel. Komponen-komponen yang mengisi kartu data adalah nomor data, tuturan, konteks tuturan, dan jenis tindak tutur.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis pragmatis yaitu analisis bahasa berdasarkan pada sudut pandang pragmatik (Rustono dalam Wijayanti, 2014:32). Analisis ini untuk menemukan maksud penutur baik diekspresi secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat dibalik tuturan. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah tehnik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang

dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993: 20). Sesuai dengan jenis penentu yang akan dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur itu maka daya pilah itu dapat disebut daya pilah pragmatis.

Dalam penafsiran data penelitian digunakan metode padan. Metode padan (Sudaryanto 1993: 13) adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya di luar struktur bahasa yang diteliti. Dalam metode analisis konten, data harus merupakan informasi yang tepat. Artinya, data mengandung hubungan antara sumber informasi dan bentuk-bentuk simbolik yang asli pada satu sisi dan di sisi lain pada teori-teori model dan pengetahuan mengenai konteks data (Zuchdi, dalam Wijayanti, 2014:33). Langkah-langkah analisis konten adalah 1) tahap induksi komparasi, yaitu melakukan pemahaman dan penafsiran antardata; 2) tahap kategorisasi, yaitu mengelompokkan data-data yang telah diperoleh berdasarkan lokusi, ilokusi, dan perlokusi; 3) tahap tabulasi, yaitu data-data yang menunjukkan indikasi tentang permasalahan yang diteliti, ditabulasikan sesuai kelompok yang telah dikategorikan; dan 4) tahap pembuatan inferensi, yaitu dilakukan berdasarkan deskripsi tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang telah disesuaikan dengan penguasaan konteks data.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan teknik-teknik sebagai berikut, 1) perpanjangan keikutsertaan; 2) ketekunan pengamatan; 3) kecukupan referensial; dan 4) audit kebergantungan dan kepastian menjadi bagian yang signifikan dalam penelitian ini. Berperan sebagai auditor adalah dosen pembimbing, yang mengevaluasi keseluruhan proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, dalam novel “Canting” ditemukan tindak tutur lokusi sebanyak 653 tuturan, yang terdiri atas lokusi pernyataan sebanyak 411, perintah sebanyak 50, dan pertanyaan sebanyak 192, sedangkan lokusi pernyataan dalam novel “Dewi Kawi” sebanyak 106 tuturan, lokusi perintah sebanyak 11 tuturan, dan lokusi pertanyaan sebanyak 28. Data tersebut menunjukkan bahwa tindak lokusi dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi” karya Arswendo Atmowiloto lebih banyak menggunakan lokusi pernyataan daripada lokusi perintah maupun lokusi pertanyaan.

Contoh lokusi pernyataan dalam novel “Canting”:

“Singapura itu berasal dari bahasa Sanskerta, artinya kota singa. Kita orang Melayu dulu menyebutnya sebagai Tumasik, yang mengandung arti kota laut.” (Data ke-3, Atmowiloto, 2007: 8-9)

Konteks tuturan tersebut disampaikan oleh Pak Bei ketika dia menelepon salah satu temannya. Dia bercerita tentang kunjungannya ke Singapura selama seminggu. Diceritakan bahwa Pak Bei sering bepergian ke luar kota dan luar negeri, salah satunya ke Singapura.

Jika dihubungkan dengan konteks tersebut, tuturan, “Singapura itu berasal dari bahasa Sanskerta, artinya kota singa. Kita orang Melayu dulu menyebutnya sebagai Tumasik, yang mengandung arti kota laut.” hanya memberitahukan atau menyampaikan kepada mitratutur, temannya, tentang asal usul nama Singapura. Pak Bei tidak bermaksud melakukan sesuatu dari tuturan tersebut, tidak bermaksud mempengaruhi mitratutur, dan tuturan tersebut tidak menumbuhkan efek sesuatu kepada mitratutur. Jadi, dari deskripsi tersebut, tuturan data ke-3 termasuk dalam tindak tutur lokusi pernyataan.

Contoh lokusi pernyataan dalam novel “Dewi Kawi”

“Setelah itu saya mengolah air kelapa. Di pasar, air kelapa itu dibuang begitu saja, membasahi tanah. Saya tampung. Dalam satu-dua hari saja membusuk, baunya sangat tidak enak. Saya menghangatkan, tak sampai mendidih, sekedar jangan membusuk. Bisa laku keras karena air kelapa ini membuat daging ayam menjadi empuk dan gurih. Ibu saya selalu mencampurinya dengan air kelapa..” (Data ke-8, Atmowiloto, 2008:7)

Konteks tuturan disampaikan oleh Juragan Eling kepada salah satu wartawan sebuah majalah nasional yang mewawancarainya. Juragan Eling terkenal sebagai pengusaha yang sukses. Juragan Eling menceritakan tentang usahanya dan masa kecilnya kepada wartawan tersebut.

Berdasarkan konteks tersebut, maksud tuturan adalah penutur memberitahukan kepada mitratutur tentang suatu hal. Jadi, tuturan pada data ke-8 termasuk dalam tindak lokusi pernyataan. Hal ini karena tuturan tersebut berupa kalimat pernyataan yang berfungsi menyatakan atau memberitahukan sesuatu kepada mitratutur.

Tindak ilokusi dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi” terdiri atas ilokusi asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Ilokusi asertif dalam novel “Canting” sebanyak 803 tuturan atau 37,6%, sedangkan dalam novel “Dewi Kawi” sebanyak 136 tuturan atau 40,1%. Ilokusi asertif dalam novel “Canting” dikelompokkan menjadi tujuh tindakan, yaitu (1) menyatakan atau menyampaikan sebanyak 279 tuturan, (2) membual sebanyak 52 tuturan, (3) membantah sebanyak 10 tuturan, (4) mengklaim sebanyak 25 tuturan, (5) melaporkan sebanyak 124 tuturan, (6) mengemukakan pendapat sebanyak 296 tuturan, dan (7) mengingatkan sebanyak 17 tuturan. Adapun ilokusi asertif dalam novel “Dewi Kawi” dikelompokkan menjadi enam tindakan, yaitu (1) menyatakan atau menyampaikan sebanyak 58 tuturan, (2) membual sebanyak 1 tuturan, (3) mengklaim sebanyak 4 tuturan, (4) melaporkan sebanyak 24 tuturan, (5) mengemukakan pendapat sebanyak 38 tuturan, dan (6) mengingatkan sebanyak 11 tuturan.

Data tersebut menunjukkan perbedaan ilokusi asertif dalam novel “Canting” dengan ilokusi asertif dalam novel “Dewi Kawi”, yaitu dalam novel “Dewi Kawi” tidak terdapat tindak ilokusi membantah, sedangkan dalam novel “Canting” terdapat tindak ilokusi membantah. Selain itu, tindak ilokusi asertif dalam novel “Canting” lebih banyak menunjukkan tindakan mengemukakan pendapat, sedangkan tindak ilokusi asertif dalam novel “Dewi Kawi” lebih banyak menunjukkan tindakan menyatakan atau menyampaikan. Hal ini karena novel “Canting” menceritakan keluarga Pak Bei yang merupakan keluarga priyayi dan

intelektual. Selain itu, Pak Bei adalah seorang pejuang dan istrinya seorang pengusaha. Berbeda dengan novel “Dewi Kawi”, diceritakan tokoh-tokoh dalam novel ini adalah masyarakat biasa, bahkan termasuk masyarakat yang terpinggirkan (marjinal), dan novel ini lebih banyak menceritakan tentang kisah kasih antara Kawi dan Eling. Oleh karena itu, dalam novel “Canting” banyak tuturan ilokusi asertif yang mencerminkan “mengemukakan pendapat”, sedangkan dalam novel “Dewi Kawi” banyak tuturan ilokusi asertif yang mencerminkan “menyatakan”.

Contoh ilokusi asertif mengemukakan pendapat dalam novel “Canting”.

“Boleh itu Steve Liem. Serius sekali. Tapi ia tidak bakal jadi aktor yang kampiun. Tahu kenapa? Karena pakai kacamata! Bintang kampiun di Indonesia tak bisa pakai kacamata. Kurang Indonesia.” (Data ke-191, Atmowiloto, 2007:103)

Tuturan tersebut disampaikan oleh Pak Bei kepada Metra ketika Metra datang ke rumahnya untuk menemui Lintang. Metra adalah pemuda yang sedang mendekati Lintang, anak pak Bei. Metra seorang pemain sandiwara juga menulis naskah sandiwara. Tuturan tersebut diawali dengan pertanyaan pak Bei kepada Metra tentang tujuannya ke Jakarta. Metra menjawab bahwa dia ke Jakarta untuk menonton sandiwara karya Sihombing di Gedung Kesenian. Lalu Pak Bei mengatakan, “O, yang judulnya *Jangan Kirim Aku Bunga* terjemahan dari karya Norman Harash dan Carroll Moore, ya? Saya pernah baca bukunya. Steve Liem ikut main?” dan dilanjutkan dengan tuturan seperti pada data ke-191.

Jika dihubungkan dengan konteks tuturan, maksud tuturan pada data ke-191 adalah Pak Bei mengemukakan pendapatnya bahwa aktor Indonesia yang bisa menjadi aktor handal hanyalah aktor yang memiliki ciri khas penampilan dan sikap orang Indonesia. Jadi, tuturan pada data ke-191 termasuk tindak tutur ilokusi asertif mengemukakan pendapat.

Contoh ilokusi asertif menyatakan dalam novel “Dewi Kawi”

“Saya tak mengerti caranya. Beberapa direktur saya menjelaskan, tapi saya tetap tak mengerti. Soal keuangan membuat saya berpikir seolah jiwa saya ada dalam harta itu.” (Data ke-4, Atmowiloto, 2008:6-7)

Konteks tuturan tersebut disampaikan oleh Juragan Eling kepada wartawan salah satu majalah nasional. Tuturan itu terjadi ketika wartawan tersebut mewawancarai Juragan Eling. Wartawan tersebut mewawancarai tentang awal mula usaha Juragan Eling, manajemen bisnis yang digunakan, hingga sampai masa lalu juragan Eling. Juragan Eling juga seorang pengusaha yang keras kepala. Di saat jaya-jayanya para pengusaha besar mendapat pinjaman besar dari berbagai bank, dalam berbagai mata uang, tawaran pinjaman ditampiknya.

Jika dihubungkan dengan konteks tuturan yang telah dipaparkan, maksud tuturan, Juragan Eling menyatakan bahwa dia tidak mengerti cara meminjam uang di bank. Walaupun direktur di perusahaannya sudah menjelaskan kepadanya mengenai cara meminjam uang di bank, tetap saja dia tidak mengerti. Lalu dia menyatakan bahwa soal keuangan membuatnya berpikir seolah jiwanya

ada dalam harta itu. Berdasarkan paparan di atas, tuturan ke-4 termasuk tindak tutur ilokusi asertif menyatakan.

Ilokusi komisif dalam novel “Canting” sebanyak 93 tuturan. Data tersebut dikelompokkan menjadi dua tindakan, yaitu (1) perjanjian sebanyak 33 tuturan, dan (2) penawaran sebanyak 59 tuturan. Adapun ilokusi komisif dalam novel “Dewi Kawi” sebanyak 21 tuturan. Data tersebut dikelompokkan menjadi dua tindakan, yaitu (1) perjanjian sebanyak 9 tuturan, dan (2) penawaran sebanyak 12 tuturan.

Data tersebut menunjukkan bahwa tindak ilokusi komisif dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi” tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Tindak ilokusi komisif dalam novel “Canting” lebih banyak menunjukkan tindakan penawaran daripada perjanjian. Begitu pula dengan ilokusi komisif dalam novel “Dewi Kawi”, lebih banyak menunjukkan tindakan penawaran daripada perjanjian.

Contoh ilokusi komisif penawaran dalam novel “Canting”

“Mau minta apa, *cah ayu*? Rama akan membelikan. Sepatu? Baju? Rok? Sepeda?” (Data ke-60, Atmowiloto, 2007: 73)

Konteks tuturan, tuturan tersebut dituturkan oleh Pak Bei kepada Wening, anak kelimanya, saat Wening masih kecil. Pak Bei sangat menyayangi Wening. Selain cantik, sejak kecil Wening sudah memperlihatkan jiwa dagangnya. Pak Bei sering membawa Wening jalan-jalan. Tuturan ini terjadi ketika Pak Bei membawa Wening memanah di lapangan. Jika menang, Pak Bei memberikan semua uang kepada Wening.

Berdasarkan konteks tuturan, penutur tidak hanya menanyakan sesuatu kepada mitratutur, tetapi juga menawarkan sesuatu. Artinya, Pak Bei menawarkan kepada Wening barang-barang yang Wening inginkan, maka Pak Bei akan membelikannya. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk ilokusi komisif penawaran.

Contoh ilokusi komisif penawaran dalam novel “Dewi Kawi”

“Siapa yang ingin pindah kesitu, silahkan mendaftar. Ada tiga jenis bangunan yang dibedakan dari luas tanah. Biarkan mereka memilih sendiri. Mereka tidak mencicil, mereka hanya menepati, sampai... ya selama perusahaan ini tidak bangkrut dan mereka tahan, ya biar saja di situ. Kalau terlalu jauh atau repot, ya biar cari rumah hunian sendiri.” (Data ke-2, Atmowiloto, 2008:6)

Konteks tuturan tersebut dituturkan oleh Juragan Eling kepada salah satu wartawan sebuah majalah nasional. Tuturan tersebut terjadi ketika wartawan itu mewawancari juragan Eling. Wartawan tersebut menanyakan tentang perkampungan karyawan-karyawati yang dibangun oleh Juragan Eling. Juragan Eling membuat bangunan di perkampungan itu sebagai tempat tinggal para karyawan-karyawati. Mereka tidak membayar, mereka menempati bangunan itu sampai mereka tahan selama perusahaan tidak bangkrut.

Jika dihubungkan dengan konteks tuturan, tuturan tersebut bermakna penawaran. Pada tuturan tersebut, Juragan Eling, penutur, menawarkan tempat tinggal kepada karyawan-karyawatnya, tanpa harus membayar atau mencicil.

Mereka yang ingin tinggal di tempat itu, silahkan mendaftar. Mereka juga di persilahkan untuk memilih sendiri tempat tinggal mereka di perkampungan itu.

Ilokusi direktif dalam novel “Canting” sebanyak 598 tuturan. Data tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima tindakan, yaitu (1) perintah sebanyak 91 tuturan, (2) permintaan atau permohonan sebanyak 145 tuturan, (3) memaksa sebanyak 15 tuturan, (4) mengancam sebanyak 1 tuturan, dan (5) menyarankan atau menasehati sebanyak 346 tuturan. Adapun ilokusi direktif dalam novel “Dewi Kawi” sebanyak 87 tuturan. Data tersebut dikelompokkan menjadi empat tindakan, yaitu (1) perintah sebanyak 4 tuturan, (2) permintaan atau permohonan sebanyak 33 tuturan, (3) memaksa sebanyak 5 tuturan, dan (4) menyarankan atau menasehati sebanyak 46 tuturan.

Deskripsi data tersebut menunjukkan perbedaan tindak ilokusi direktif dalam novel “Canting” dengan ilokusi direktif dalam novel “Dewi Kawi”. Dalam novel “Canting” terdapat tindak ilokusi direktif mengancam, sedangkan dalam novel “Dewi Kawi” tidak terdapat tindak ilokusi direktif mengancam. Hal ini karena konflik keluarga yang diceritakan dalam novel “Canting” begitu berat yaitu antara anak-anak Pak Bei ketika Ni memutuskan untuk mengurus pabrik batik cap *Canting*. Keputusan itu tidak disetujui oleh semua kakak Ni. Berbeda dengan novel “Dewi Kawi”, tidak ada konflik yang diceritakan dalam novel ini. Dalam novel “Dewi Kawi” lebih banyak menceritakan tentang kisah Juragan Eling dan adiknya Podo dalam mencari Kawi, dan romantisme masa lalu antara Eling dan Kawi. Oleh karena itu, dalam novel “Canting” terdapat tindak tutur ilokusi direktif mengancam, sedangkan dalam novel “Dewi Kawi” tidak terdapat tindak tutur ilokusi direktif mengancam.

Contoh ilokusi direktif mengancam dalam novel “Canting”

“Edan, Ngawur. Kamu tak akan melakukan itu. Saya sudah *matur* kepada Rama. Kalau kamu nekat, semua buruh batik yang ada ini dipecat. Malam ini juga. Mereka semua akan diusir.” (Data ke-807, Atmowiloto, 2007:230)

Konteks tuturan tersebut disampaikan oleh Wahyu kepada Ni. Tuturan ini terjadi ketika Ni berdebat dengan Wahyu masalah keinginan ni menjenguk Bu Bei yang sedang di rawat di rumah sakit dan Ni akan mengatakan kepada Bu Bei mengenai urusan batik. Ni sudah memutuskan untuk meneruskan usaha batik cap Canting, walaupun keinginannya ini ditentang keluarganya. Pada akhirnya Bu Bei sakit dan dirawat di rumah sakit. Kakaknya Ni beranggapan bahwa sakitnya Bu Bei dikarenakan keputusan Ni untuk meneruskan usaha pembatikan cap Canting. Ketika Bu Bei dirawat di rumah sakit, semua kakak Ni begitu juga iparnya melarang Ni menjenguk Bu Bei. Jika dihubungkan dengan konteks tuturan, tuturan tersebut bermakna ancaman.

Ilokusi ekspresif dalam novel “Canting” ditemukan sebanyak 373 tuturan. Data tersebut dikelompokkan menjadi sembilan tindakan, yaitu (1) terima kasih sebanyak 16 tuturan, (2) meminta maaf sebanyak 15 tuturan, (3) mengeluh sebanyak 122 tuturan, (4) memuji sebanyak 71 tuturan, (5) menyalahkan sebanyak 5 tuturan, (6) mengecam sebanyak 130 tuturan, (7) menuduh sebanyak 7 tuturan, (8) mengucapkan belasungkawa sebanyak 1 tuturan, dan (9) mengucapkan selamat sebanyak 6 tuturan. Adapun ilokusi ekspresif dalam novel “Dewi Kawi”

sebanyak 73 tuturan. Data tersebut dapat dikelompokkan menjadi enam tindakan, yaitu (1) terima kasih sebanyak 7 tuturan, (2) meminta maaf sebanyak 6 tuturan, (3) mengeluh sebanyak 30 tuturan, (4) memuji sebanyak 14 tuturan, (5) mengecam sebanyak 11 tuturan, (6) dan mengucapkan belasungkawa sebanyak 5 tuturan.

Deskripsi data tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara ilokusi ekspresif dalam novel "Canting" dengan ilokusi ekspresif dalam novel "Dewi Kawi". Dalam novel "Dewi Kawi" tidak terdapat tindakan menyalahkan, menuduh, dan mengucapkan selamat, sedangkan dalam novel "Canting" terdapat tindakan menyalahkan, menuduh, dan mengucapkan selamat. Selain itu, tindak ilokusi ekspresif dalam novel "Canting" lebih banyak menunjukkan tindakan mengecam, sedangkan dalam novel "Dewi Kawi" lebih banyak menunjukkan tindakan mengeluh. Hal ini karena sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa dalam novel "Canting" banyak menceritakan tentang konflik keluarga antara anak-anak Pak Bei, selain itu juga konflik Pak Bei dengan Bu Bei dan dengan kerabatnya. Berbeda dengan novel "Dewi Kawi" lebih banyak menceritakan kisah Juragan Eling dan Podo dalam mencari Kawi serta kisah kasih Eling dan Kawi. Oleh karena itu, dalam tindak ilokusi ekspresif dalam novel "Canting" lebih banyak mencerminkan tindakan mengecam, sedangkan dalam novel "Dewi Kawi" lebih banyak mencerminkan tindakan mengeluh.

Contoh ilokusi ekspresif mengecam dalam novel "Canting"

"Bukan Mas Tondo saja. Semua kita ini merasa rendah kalau berdagang. Bukan priyayi Jawa kalau mengejar keduniaan. Salah. Justru priyayi Jawa sejak Majapahit, Brawijaya, Demak, adalah priyayi-priyayi yang berdagang ke benua lain." (Data ke-133, Atmowiloto, 2007: 92)

Konteks tuturan ke-133 dituturkan oleh Pak Bei kepada Pak Bei Tondo. Tuturan itu disampaikan di depan semua kerabat yang hadir pada acara pertemuan Jumat Kliwonan dan bertepatan dengan pemberian nama anak keenam Pak Bei. Tuturan tersebut bermula dari perdebatan antara Pak Bei dengan Tumenggung Reksopraja. Dalam perdebatan itu, Tumenggung Reksopraja menuduh priyayi adalah kapitalis dan feodalis. Dalam tradisi jawa, kaum ningrat disebut juga kaum priyayi. Pak Bei pun mengungkapkan pendapatnya. Salah satu pendapatnya mengatakan bahwa saudagar juga priyayi. Karena priyayi zaman dahulu adalah para priyayi yang berdagang, bahkan sampai berdagang ke benua lain. Jika dihubungkan dengan konteks tuturan, tuturan tersebut bermakna mengecam atau mengkritik.

Contoh ilokusi ekspresif mengeluh dalam novel "Dewi Kawi"

"Ingin rasanya menganggap salah satu dari mereka tadi adalah Kawi. Sekurangnya yang nyaris koma atau terkena stroke. Asal ia menyebut satu kata panggilan atau tanda mengenali saya. Itu sudah cukup." (Data ke-73, Atmowiloto, 2008:33)

Konteks tuturan tersebut dituturkan oleh Juragan Eling kepada Podo. Tuturan itu terjadi ketika Podo menemui Juragan Eling. Podo telah berusaha keras mencari Kawi tetapi belum berhasil. Podo kecewa dengan dirinya sendiri karena

belum berhasil menemukan Kawi. Padahal Podo telah menemukan lima wanita bernama Kawi dan mirip dengan ciri-ciri Kawi.

Dihubungkan dengan konteks tuturan, tuturan tersebut bermakna mengeluh. Pada tuturan ini, penutur, Juragan Eling mengeluh karena belum bertemu lagi dengan Kawi. Juragan Eling mengungkapkan rasa sedihnya. Dia sangat berharap salah satu dari perempuan-perempuan yang bernama Kawi yang ditemui Podo adalah Kawi kekasihnya dulu.

Ilokusi deklaratif dalam novel "Canting" ditemukan sebanyak 59 tuturan. Data tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima tindakan, yaitu (1) mengundurkan diri sebanyak 2 tuturan, (2) memutuskan sebanyak 25 tuturan, (3) melarang sebanyak 27 tuturan, (4) memberi nama sebanyak, dan (5) mengabdikan sebanyak 2 tuturan atau 0,1%. Adapun ilokusi deklaratif dalam novel "Dewi Kawi" ditemukan sebanyak 6 tuturan atau 1,8% dan hanya mencerminkan tindakan yaitu memutuskan.

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara ilokusi deklaratif dalam novel "Canting" dengan ilokusi deklaratif dalam novel "Dewi Kawi". Dalam novel "Dewi Kawi" tidak ada ilokusi deklaratif mengundurkan diri, melarang, memberi nama, dan mengabdikan, sedangkan dalam novel "Canting" terdapat ilokusi deklaratif mengundurkan diri, melarang, memberi nama, dan mengabdikan. Hal ini karena dalam novel "Canting" lebih banyak tokoh, konflik, dan peristiwa yang diceritakan. Selain itu, tokoh Pak Bei sebagai seorang priyayi, intelek, pengusaha, suami, dan ayah sangat mempengaruhi jalannya cerita. Berbeda dengan novel "Dewi Kawi" cerita lebih sederhana. Maksudnya dalam novel "Dewi Kawi" hanya sedikit tokoh dan peristiwa yang diceritakan. Oleh karena itu, dalam novel "Canting" tuturan yang bermakna deklaratif lebih beragam dibanding novel "Dewi Kawi".

Contoh ilokusi deklaratif dalam novel "Canting"

"Dalem nyuwun pamit Den Rara." (Data ke-720, Atmowiloto, 2007:216)

Arti tuturan tersebut adalah "Saya mohon pamit Den Rara". Konteks tuturan ke-721 dituturkan oleh Mbok Tuwuh kepada Ni. Tuturan itu terjadi ketika Mbok Tuwuh akan meninggalkan rumah Ngabean. Saat itu, Ni masih remaja, belum pergi ke Semarang. Mbok Tuwuh adalah salah satu pembantu di rumah Ni. Sejak Ni kecil Mbok Tuwuh yang mengurus pakaian Ni. Mbok Tuwuh yang mencuci dan menyetrika pakaian Ni.

Berdasarkan konteks tuturan, tuturan tersebut bermakna penutur penutur menyatakan pengunduran dirinya kepada mitratutur. Mbok Tuwuh berpamitan kepada Ni. Ini berarti Mbok Tuwuh tidak akan berkerja lagi mengurus Ni. Berdasarkan penjelasan tersebut, tuturan ke-721 termasuk dalam tindak tutur ilokusi deklaratif mengundurkan diri. Selain karena pernyataan pada tuturan bermakna mengundurkan diri, tuturan tersebut menyebabkan terjadi kondisi atau kenyataan yang baru atau berbeda dari kondisi sebelumnya, yaitu Mbok Tuwuh tidak lagi bekerja di rumah Ngabean dan yang mengurus pakaian Ni bukan Mbok Tuwuh lagi.

Contoh ilokusi deklaratif dalam novel "Dewi Kawi"

"Akhirnya kami sepakat untuk memberikan kebebasan seutuhnya kepadamu. Kami tak tahu persis apa saja yang ingin kamu lakukan, tapi

terpaksa tak bisa kamu lakukan karena keberadaan kami. Mungkin kamu ingin kawin lagi..atau menemui mantan kekasihmu...atau berjudi...atau menjadi petapa...Apa saja. Lakukanlah. Kami tak ingin memberatimu lagi.” (Data ke-133, Atmowiloto, 2008:71)

Konteks tuturan tersebut dituturkan oleh istri Juragan Eling kepada Juragan Eling. Tuturan itu terjadi ketika pertemuan keluarga. Semua keluarga hadir, termasuk istri dan anak-anak Podo. Pada pertemuan itu, istri Juragan Eling berbicara atas nama keluarga. Keluarga mengucapkan banyak terima kasih kepada Juragan Eling atas kerja keras Juragan Eling, mereka mendapatkan kedudukan dan kehidupan yang sangat baik.

Jika dihubungkan dengan konteks tuturan, tuturan tersebut bermakna penutur memutuskan sesuatu. Yaitu, istri Juragan Eling beserta keluarga memutuskan untuk memberi kebebasan kepada Juragan Eling melakukan apa saja yang Juragan Eling inginkan. Oleh karena itu, tuturan ke-133 termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif memutuskan. Tuturan bermakna memutuskan itu menciptakan keadaan atau kenyataan baru bagi Juragan Eling, yaitu Juragan Eling bebas melakukan apa saja tanpa harus mempertimbangkan keluarganya.

Tindak tutur perlokusi dalam novel “Canting” ditemukan sebanyak 53 tuturan atau 2,5%, sedangkan perlokusi dalam novel “Dewi Kawi” ditemukan sebanyak 9 tuturan atau 2,7%. Tindak tutur perlokusi dalam novel “Canting” dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) mempengaruhi pikiran mitratutur, ditemukan sebanyak 7 tuturan; (2) mempengaruhi perbuatan mitratutur, ditemukan sebanyak 19 tuturan; dan (3) mempengaruhi perasaan mitratutur, ditemukan sebanyak 33 tuturan. Adapun tindak tutur perlokusi dalam novel “Dewi Kawi” dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) mempengaruhi perbuatan mitratutur, ditemukan sebanyak empat tuturan; dan (2) mempengaruhi perasaan mitratutur, ditemukan sebanyak lima tuturan.

Dari deskripsi tersebut menunjukkan bahwa dalam novel “Canting” maupun “Dewi Kawi” tidak banyak mengandung tindak tutur perlokusi. Selain itu, dalam novel “Dewi Kawi” tidak terdapat tindak perlokusi yang mempengaruhi pikiran mitratutur, sedangkan dalam novel “Canting” terdapat tindak tutur perlokusi yang mempengaruhi pikiran mitratutur.

Contoh perlokusi dalam novel “Canting”

“Mas Wahyu ingat Genduk?” (Data ke-816, Atmowiloto, 2007: 231)

Konteks tuturan tersebut dituturkan oleh Ni kepada Wahyu Bei. Tuturan ini terjadi ketika Ni dan Wahyu berdebat dengan Ni. Wahyu melarang Ni pergi ke rumah sakit menjenguk ibu mereka, Bu Bei, yang sedang dirawat. Wahyu menganggap ibu mereka sakit disebabkan oleh putusan Ni untuk meneruskan usaha batik cap Canting. Ni menolak, Ni tetap akan ke rumah sakit menjenguk Bu Bei dan menjelaskan kepada Bu Bei mengenai putusannya meneruskan usaha batik. Lalu Ni mengucapkan tuturan ke-816. Genduk, atau Wagimi, adalah anak Pak Wagiman. Genduk diusir oleh Pak Bei karena hamil di luar nikah, dan yang menghamilinya adalah Wahyu. Peristiwa itu terjadi ketika Wahyu belum menikah.

Jika dihubungkan dengan konteks tuturan, tuturan tersebut bermakna penutur, Ni, mengingatkan mitratutur, Wahyu, tentang Ni, gadis yang telah dihamili Wahyu. Selain itu, tuturan tersebut membuat Wahyu seketika itu

terdiam. Wahyu mengingat dan memikirkan kembali peristiwa yang dahulu terjadi, yaitu kesalahan yang pernah dia lakukan. Dia telah menghamili Genduk, dan tidak bertanggung jawab atas kehamilan Genduk.

Berdasarkan penjelasan di atas, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur perlokusi. Hal ini karena tuturan tersebut memberikan efek kepada mitratutur. Dalam hal ini membuat mitratutur terdiam dan memikirkan sesuatu. Hal ini sesuai dengan definisi perlokusi, yaitu merupakan suatu bentuk tuturan yang memberikan efek pada mitratutur (Yule, 2006:84).

Contoh perlokusi dalam novel “Dewi Kawi”

“Ling, kamu bikin belut, tapi yang lembut. Yang kering suka apek. Bau.”
(Data ke-65, Atmowiloto, 2008:28)

Konteks tuturan tersebut dituturkan oleh Kawi kepada Eling muda. Ketika itu, Juragan Eling mengenang Kawi. Juragan Eling merasa kesuksesan yang dia raih adalah berkat saran dan jasa-jasa Kawi. Salah satunya tentang pengolahan belut. Kemudian belut lembut menjadi produk usaha Juragan Eling yang sangat disukai konsumen, bahkan sampai ke Jepang.

Jika dihubungkan dengan konteks tuturan, tuturan tersebut bermakna Kawi menyarankan kepada Eling untuk memproduksi belut yang lembut untuk didagangkan. Diceritakan saran Kawi seperti pada tuturan tersebut menjadi dorongan yang kuat bagi Eling muda sehingga dia sukses dalam berbisnis belut lembut. Bahkan diceritakan bahwa belut lembutnya tersebut menjadi menu makan Kaisar Jepang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan ke-65 termasuk dalam tindak tutur perlokusi, karena tuturan tersebut dapat mempengaruhi mitratutur atau menimbulkan efek sesuatu pada mitratutur. Dalam hal ini mendorong mitratutur untuk melakukan sesuatu dalam meraih kesuksesan, sehingga menjadi pengusaha yang sukses.

Demikian deskripsi tindak tutur dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi” karya Arswendo Atmowiloto, beserta dengan perbedaannya. Jika dihubungkan dengan pembelajaran, kedua novel ini dapat diimplementasikan sebagai bahan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas. Yaitu dapat dijadikan bahan ajar pada kelas XI semester 1 KTSP, dengan kompetensi dasar 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan, dan pada kelas XII semester 2 program peminatan bahasa Indonesia kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar 3.1 memahami prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial, dan 4.1 mengabstraksi prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial. Hal ini karena kedua novel tersebut memenuhi syarat sebagai bahan pembelajaran baik dari aspek kurikulum, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, pemilihan bahan dari segi bahasa dan psikologi, maupun dari aspek keterbacaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan paparan dalam hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi” karya Arswendo Atmowiloto terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi” karya Arswendo Atmowiloto terdiri atas lokusi pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Lokusi yang paling menonjol dalam kedua novel tersebut adalah lokusi pernyataan. Tindak ilokusi dalam novel “Canting” dan “Dewi Kawi” terdiri atas ilokusi asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Ilokusi yang dominan dalam kedua novel tersebut adalah ilokusi asertif. Tindak tutur perlokusi dalam novel “Canting” dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu perlokusi yang mempengaruhi pikiran mitratutur, mempengaruhi perbuatan penutur, dan mempengaruhi perasaan penutur. Adapun perlokusi dalam novel “Dewi Kawi” dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu perlokusi yang mempengaruhi perbuatan mitratutur dan yang mempengaruhi perasaan mitratutur. Novel “Canting” dan “Dewi Kawi” karya Arswendo Atmowiloto dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas. Hal ini karena kedua novel tersebut memenuhi syarat sebagai bahan ajar.

Saran

Berdasar temuan penelitian yang telah disajikan pada kesimpulan, berikut ini disampaikan beberapa saran, yaitu penelitian ini hanya menganalisis tindak tutur dari novel “Canting” dan “Dewi Kawi”. Bagi peneliti lain, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan kajian pragmatik lainnya, sehingga dapat menyempurnakan karya ini menjadi lebih baik demi perkembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam pembelajaran kajian sastra di bidang pragmatik. Selain itu, diharapkan para pendidik dapat berkreasi dalam menggunakan tuturan ketika dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Asih, T. W. 2012. *Kajian Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Sales Promotion Girls (Spg) dan Calon Pembeli di Moro Swalayan Purwokerto*. Skripsi. Tersedia di <http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/13/jhptump-a-triwelasas-608-2-babii.pdf>. Dibuka 10 Agustus 2014.
- Atmowiloto, A. 2007. *Canting*. Cet. ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Atmowiloto, A. 2008. *Dewi Kawi*. Cet. ke-1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Austin, J. L. 1962. *How To Do Thing With Words*. London: Oxford University Press.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H.G. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wijana, I. D. P. 2008. “Tindak Tutur dan Perwatakan dalam Cerpen ‘Harga Seorang Perempuan’ Karya Oka Rusmini”. *Sintesis*. Vol 6. No.1.
- Wijana, I. D. P. dan Rohmadi, M. 2008. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijayanti, D.N. 2014. *Tindak Tutur Tokoh dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.